

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan fondasi konseptual yang digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antarvariabel dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, landasan teori memiliki fungsi sebagai dasar ilmiah untuk memahami fenomena yang dikaji, menyusun kerangka berpikir, serta merumuskan hipotesis penelitian secara sistematis.¹ Penelitian ini mengkaji hubungan antara pembiasaan 3S (senyum, salam, salim) dan keteladanan pendidik terhadap akhlak anak usia dini di RA Al-Kautsar Desa Wonoasri Kabupaten Madiun. Oleh sebab itu, teori-teori yang digunakan berhubungan dengan pembentukan perilaku, pendidikan karakter, keteladanan guru, serta perkembangan akhlak pada anak usia dini.²

1. Grand Theory (Teori Besar)

a) Teori Behavioristik

Teori behavioristik menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui hubungan antara stimulus dan respons yang berlangsung secara berulang. B.F. Skinner mengemukakan bahwa perilaku individu dapat

¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D," (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm 52.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm98.

dibentuk melalui proses pembiasaan (*conditioning*) dan penguatan (*reinforcement*). Dalam pandangan ini, perilaku yang memperoleh penguatan positif secara terus-menerus akan cenderung muncul kembali dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan.³

Penerapan teori behavioristik dalam penelitian ini terlihat pada proses pembentukan akhlak anak di RA Al-Kautsar Wonoasri kabupaten Madiun melalui pembiasaan budaya 3S (senyum, salam, dan salim) yang didukung oleh keteladanan pendidik. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai pemberi stimulus dengan membiasakan peserta didik untuk tersenyum, mengucapkan salam, melakukan salim ketika datang maupun pulang sekolah, serta menampilkan sikap santun dan ramah dalam setiap interaksi. Rangkaian perilaku yang dicontohkan guru tersebut menjadi rangsangan yang mendorong peserta didik memberikan respons berupa kebiasaan tersenyum, mengucapkan dan menjawab salam, melakukan salim, serta memperlihatkan sikap hormat kepada guru dan teman.

Proses *conditioning* terbentuk melalui pelaksanaan budaya 3S yang dilakukan secara berulang dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pengulangan yang berlangsung secara terus-menerus menjadikan peserta didik semakin terbiasa melakukan perilaku tersebut tanpa harus selalu memperoleh instruksi dari guru. Di sisi lain, *reinforcement* diberikan dalam bentuk penguatan positif, seperti pujian, senyuman, ucapan terima

³ B. F. Skinner, *Science and Human* (New York: Macmillan, 1953), hlm 91.

kasih, apresiasi, maupun dorongan verbal ketika peserta didik mampu menerapkan budaya 3S dengan baik. Apabila masih terdapat anak yang belum melaksanakan pembiasaan tersebut secara optimal, guru memberikan arahan, pendampingan, dan teladan secara persuasif agar peserta didik terdorong untuk mengulangi perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, teori behavioristik memberikan penjelasan bahwa pembentukan akhlak anak di RA Al-Kautsar Wonoasri kabupaten madiun berlangsung melalui proses yang sistematis, dimulai dari pemberian stimulus oleh pendidik, munculnya respons dari peserta didik, pengulangan perilaku melalui *conditioning*, hingga pemberian *reinforcement* positif secara berkelanjutan. Keseluruhan proses tersebut berkontribusi dalam membentuk kebiasaan yang pada akhirnya terinternalisasi menjadi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari peserta didik

Dalam pendidikan anak usia dini, proses pembiasaan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik. Penerapan budaya 3S (senyum, salam, salim) secara konsisten di lingkungan sekolah dapat menjadi stimulus positif bagi anak untuk menumbuhkan sikap sopan santun, rasa hormat, keramahan, serta kepedulian terhadap sesama.⁴ Anak usia dini pada umumnya belajar melalui

⁴ Zakiah Daradjat, *Lmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 64.

pengalaman langsung dan pengulangan perilaku yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Teori behavioristik relevan dengan variabel pembiasaan 3S (X_1) karena teori ini menjelaskan bahwa perilaku sosial dan akhlak anak dapat berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan.⁶

b) Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory)

Selain teori behavioristik, penelitian ini juga menggunakan teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa individu memperoleh pengetahuan dan membentuk perilaku melalui proses pengamatan, imitasi, serta peniruan terhadap perilaku orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya.⁷

Menurut Bandura, proses belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap figur atau model yang dianggap memiliki pengaruh dalam kehidupan individu, seperti guru dan orang tua. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru menjadi sosok yang sangat berperan dalam membentuk perilaku peserta didik. Cara guru berbicara, berinteraksi, menunjukkan sikap disiplin, maupun

⁵ B.F. Skinner, *Beyond Freedom and Dignity* (New York: Alfred A. Knopf, 1971), hlm 27.

⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm 105.

⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1977), hlm 22-29.

memperlihatkan perilaku santun akan diamati dan kemudian ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Dengan demikian, teori belajar sosial memiliki keterkaitan yang kuat dengan variabel keteladanan pendidik (X_2), karena teori ini menjelaskan bahwa perilaku guru dapat menjadi sumber pembelajaran sosial bagi anak dalam membentuk sikap dan akhlak sehari-hari.

2. Teori Pendidikan Islam tentang Pembiasaan dan Keteladanan

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak dilakukan melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan secara berkesinambungan. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan kepribadian dan akhlakul karimah melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembiasaan dipandang sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius kepada anak sejak usia dini. Sementara itu, keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi metode pendidikan yang menempatkan pendidik sebagai contoh perilaku yang dapat ditiru oleh peserta didik. Anak cenderung lebih mudah memahami dan

⁸ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (New York: Cambridge University Press, 2020).

menerapkan nilai-nilai akhlak melalui contoh konkret dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis semata.⁹

Oleh karena itu, teori pendidikan Islam dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan bahwa pembiasaan 3S dan keteladanan pendidik memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan akhlak anak usia dini

Secara teoretis, pendekatan ini berpijak pada teori behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat secara berulang. Dalam kerangka ini, pembiasaan berfungsi sebagai stimulus yang diberikan secara terus-menerus sehingga memunculkan respons berupa perilaku yang diharapkan. Apabila suatu tindakan dilakukan secara konsisten dalam situasi yang berulang, maka tindakan tersebut akan berkembang menjadi kebiasaan (habit) yang melekat dalam diri individu. Dengan demikian, pembentukan karakter melalui pembiasaan menuntut adanya konsistensi, penguatan (reinforcement), serta lingkungan yang mendukung.

Dalam praktiknya di pendidikan anak usia dini, model pembiasaan direalisasikan melalui kegiatan rutin, spontan, dan terencana. Kegiatan rutin mencakup aktivitas harian seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Sementara itu, kegiatan spontan muncul dalam situasi tertentu, misalnya

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm 289-299.

ketika anak diingatkan untuk mengucapkan terima kasih atau meminta maaf. Adapun kegiatan terprogram dirancang secara sistematis oleh guru dalam perencanaan pembelajaran untuk menanamkan nilai tertentu secara terarah.¹⁰ Ketiga bentuk pembiasaan tersebut saling melengkapi dalam membangun karakter anak secara menyeluruh.

Salah satu implementasi nyata dari model ini adalah penerapan budaya 3S (senyum, salam, salim) di lingkungan sekolah. Praktik ini tidak hanya mencerminkan etika sosial, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai moral dan religius. Melalui kebiasaan tersenyum, anak dilatih untuk bersikap ramah dan penuh empati; melalui salam, anak dibiasakan menghargai orang lain; dan melalui salim, anak diajarkan menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua. Jika dilakukan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari, kebiasaan ini akan tertanam secara alami dan membentuk akhlak yang baik.

Lebih jauh, keberhasilan model ini sangat dipengaruhi oleh peran lingkungan, khususnya guru sebagai fasilitator sekaligus penguat perilaku. Guru tidak hanya merancang aktivitas pembiasaan, tetapi juga memberikan penguatan positif ketika anak menampilkan perilaku yang sesuai. Penguatan tersebut dapat berupa pujian, perhatian, maupun bentuk penghargaan sederhana yang mendorong anak untuk mengulangi perilaku positif

¹⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter Pada Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 112-115.

tersebut.¹¹ Selain itu, kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga juga menjadi faktor penting agar pembiasaan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Dengan demikian, model pendidikan karakter berbasis pembiasaan menegaskan bahwa pembentukan karakter anak usia dini memerlukan proses yang terencana, konsisten, dan kontekstual. Penerapan pembiasaan 3S sebagai bentuk konkret dari model ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara efektif melalui aktivitas sederhana yang dilakukan secara berulang. Pendekatan ini tidak hanya memiliki dasar teoretis yang kuat, tetapi juga relevan secara praktis dalam upaya membentuk akhlak anak usia dini.

3. Pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Salim)

Pembiasaan 3S (senyum, salam, salim) di Raudhatul Athfal Al-Kautsar merupakan salah satu strategi pendidikan karakter yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan dalam aktivitas sehari-hari anak. Program ini tidak hanya diposisikan sebagai rutinitas formal, tetapi sebagai bagian integral dari proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, anak dilatih untuk menampilkan perilaku santun, menghargai orang lain, serta membangun interaksi sosial yang positif sejak usia dini.

¹¹ A Bandura and P Hall, "Albert Bandura and Social Learning Theory," *Learning Theories for Early Years* 78 (2018): 35–36.

Secara implementatif, pembiasaan 3S dilakukan dalam berbagai situasi kegiatan sekolah, seperti saat anak datang ke sekolah, memasuki kelas, berinteraksi dengan guru, maupun ketika pulang. Guru secara aktif memberikan contoh dan penguatan terhadap perilaku 3S, sehingga anak tidak hanya memahami konsepnya, tetapi juga terbiasa mempraktikkannya secara langsung. Kegiatan ini juga diperkuat melalui pengulangan dan keteladanan, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat tertanam secara alami dalam diri anak.

Adapun indikator variabel pembiasaan 3S dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Senyum

Senyum mencerminkan kemampuan anak dalam menunjukkan ekspresi ramah dan sikap terbuka dalam berinteraksi. Perilaku ini dapat diamati melalui kebiasaan anak tersenyum saat bertemu guru dan teman, menunjukkan wajah ceria dalam kegiatan, serta merespons interaksi sosial dengan ekspresi positif.

Dalam perspektif ajaran Islam, senyum dipahami sebagai salah satu wujud akhlak terpuji yang bernilai ibadah. Ekspresi ini tidak sekadar gerak wajah, melainkan mencerminkan sikap kebaikan yang mampu menumbuhkan rasa kasih sayang, mempererat relasi sosial, serta menunjukkan karakter yang ramah dan penuh empati. Oleh karena itu,

Rasulullah ﷺ menempatkan senyum sebagai bagian dari perilaku sehari-hari yang dianjurkan bagi umatnya.

Hal tersebut ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzar al-Ghifari, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

صَدَقَةٌ لَكَ أَخِيكَ وَجَهٌ فِي تَبَسُّمِكَ

(Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah).¹²

Hadis ini memberikan pemahaman bahwa tindakan sederhana seperti tersenyum memiliki nilai pahala yang sebanding dengan sedekah materi. Dengan demikian, senyum menjadi salah satu bentuk pengamalan akhlakul karimah yang mudah dilakukan, namun memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial.

Lebih lanjut, dalam riwayat lain dijelaskan bahwa Rasulullah ﷺ dikenal sebagai sosok yang senantiasa menampilkan senyum dalam kesehariannya. Abdullah bin Al-Harith menyatakan bahwa ia tidak pernah menjumpai seseorang yang lebih banyak tersenyum dibandingkan Rasulullah ﷺ.¹³ Pernyataan ini menegaskan bahwa senyum merupakan bagian dari sunnah yang mencerminkan kelembutan hati sekaligus keindahan akhlak seseorang.

¹² Abu Dzar al-Ghifari, *Hadis Riwayat Jami' at-Tirmidzi*, Kitab, no.1956, juga di riwayatkan dalam sunan at-Tirmidzi, Kitab al-Birr wa al-Shilah.

¹³ Abdullah bin Al-Harith, "Hadis Riwayat Jami' at-Tirmidzi," no.3641.n.d.

b) Salam

Secara etimologis, istilah salam berasal dari kata dasar salima yang bermakna keselamatan, kedamaian, dan terbebas dari segala bentuk bahaya. Dengan demikian, ucapan “Assalāmu‘alaikum” tidak sekadar menjadi bentuk sapaan, melainkan mengandung doa agar pihak yang menerima salam memperoleh keselamatan, Rahmat, serta keberkahan dari Allah SWT. Dalam praktik keseharian, salam memiliki fungsi yang lebih luas, yakni sebagai media untuk mempererat tali persaudaraan (ukhuwah) sekaligus menumbuhkan rasa kasih sayang di antara sesama muslim.

Anjuran untuk membiasakan salam ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, di mana beliau bersabda

شَيْءٌ عَلَى أَدْلُكُمْ أَوْ لَا، حَابُّوْا تَحَتَّى تُوْمِنُوْا وَلَا، تُوْمِنُوْا حَتَّى الْجَنَّةَ تَدْخُلُوْنَ لَا
بَيْنَكُمْ السَّلَامَ أَفْشَوْا تَحَابَّبْتُمْ؟ فَعَلْتُمُوهُ إِذَا

Hadis ini mengandung pesan bahwa penyebaran salam berperan penting dalam menumbuhkan rasa cinta dan memperkuat keimanan, sehingga menjadi salah satu fondasi terciptanya hubungan sosial yang harmonis.¹⁴

Lebih lanjut, dalam riwayat lain dijelaskan bahwa mengucapkan salam termasuk bagian dari amalan utama dalam Islam. Ketika

¹⁴ Abu Hurairah, “Hadis Riwayat Sahih Muslim,”no.54,n.d .

Rasulullah ﷺ ditanya mengenai amalan terbaik, beliau menjawab: “Tuṭ‘imu at-ṭa‘ām wa taqra’u as-salām ‘alā man ‘arafta wa man lam ta‘rif.”¹⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa salam memiliki sifat universal, tidak hanya ditujukan kepada orang yang dikenal, tetapi juga kepada siapa saja sebagai bentuk penghormatan sekaligus doa kebaikan.

Dengan demikian, salam dalam perspektif Islam tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan verbal semata, melainkan sebagai praktik ibadah yang sarat dengan nilai spiritual dan sosial, yang berkontribusi dalam membangun karakter santun serta memperkuat hubungan antarmanusia yang dilandasi kasih sayang.

Salam berkaitan dengan kebiasaan anak dalam mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan dan doa.

Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak mengucapkan salam ketika datang dan pulang sekolah, saat bertemu guru atau teman, serta dalam situasi formal maupun informal di lingkungan sekolah.

c) Salim

Secara terminologis, *salim* dipahami sebagai salah satu bentuk penghormatan yang dilakukan melalui berjabat tangan kemudian mencium tangan orang yang lebih tua, seperti orang tua, guru, ulama, maupun tokoh yang dihormati. Tindakan tersebut mencerminkan sikap

¹⁵ Abdullah bin Amr bin Al-As, “Hadis Riwayat Sahih Bukhari, No. 12; Sahih Muslim, No. 39.” n.d.

sopan santun, penghargaan, serta penghormatan kepada pihak yang dianggap memiliki kedudukan, usia, atau pengetahuan yang lebih tinggi.¹⁶ Dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia, tradisi salim telah menjadi bagian dari budaya yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak sebagai upaya membentuk karakter yang santun, rendah hati, dan menghargai sesama.

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ، فَيَتَصَافَحَانِ، إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا، قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا

"Tidak ada dua orang muslim yang bertemu lalu berjabat tangan melainkan pasti diampuni untuk keduanya sebelum mereka berpisah." (HR. Tirmidzi: 2804)¹⁷

Oleh karena itu, salim berkembang sebagai salah satu implementasi nilai-nilai akhlak Islam yang menekankan pentingnya sikap hormat kepada orang tua, guru, dan sesama muslim dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Meskipun tidak terdapat ketentuan syariat yang secara khusus mewajibkan praktik mencium tangan sebagai bagian dari salim, mayoritas ulama memandangnya sebagai perbuatan yang diperbolehkan selama dilakukan dalam batas yang wajar dan tidak mengarah pada sikap pengagungan yang berlebihan. Dengan

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).hlm.284-286.

¹⁷ HR. Abu Dawud no. 5.212 dan at-Tirmidzi no. 2.727, dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih Abu Daud

¹⁸ Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),hlm.114-118.

demikian, salim dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai penghormatan, kesopanan, dan akhlakul karimah sejak usia dini.¹⁹

Salim mencerminkan perilaku anak dalam menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua melalui tindakan berjabat tangan atau mencium tangan. Perilaku ini dapat diamati ketika anak menyapa guru dengan salim, menunjukkan sikap hormat, serta memiliki kesadaran untuk melakukan salim tanpa harus diingatkan.

Secara keseluruhan, ketiga indikator tersebut menggambarkan dimensi perilaku sosial dan moral anak yang terbentuk melalui proses pembiasaan. Pembiasaan 3S (senyum, salam, salim) tidak hanya berfungsi sebagai indikator perilaku eksternal, tetapi juga sebagai cerminan internalisasi nilai-nilai kesopanan, empati, dan penghormatan terhadap orang lain. Dengan demikian, variabel pembiasaan 3S dalam penelitian ini menjadi salah satu faktor penting yang diduga memiliki hubungan signifikan dengan pembentukan akhlak anak usia dini.

Pembiasaan 3S (senyum, salam, salim) di Raudhatul Athfal tidak semata-mata dijalankan sebagai tradisi kelembagaan, melainkan telah dirancang dan diintegrasikan secara sistematis ke dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) kegiatan harian, terutama pada momen

¹⁹ Yusuf al-Qaradawi, *Fatawa Mu'ashirah* (kairo: Dar al-Qalam, 2010), hlm.547-549.

kedatangan dan kepulangan peserta didik. Integrasi ini dimaksudkan agar nilai-nilai karakter tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi benar-benar tertanam melalui praktik yang berulang dan terstruktur dalam keseharian anak.

Dalam konteks SOP kedatangan, praktik 3S (Senyum, salam, salim) menjadi tahapan awal interaksi anak dengan lingkungan sekolah. Setiap anak dibimbing untuk menampilkan senyum sebagai ekspresi keramahan dan kesiapan emosional dalam mengikuti kegiatan belajar. Selanjutnya, anak dibiasakan mengucapkan salam kepada guru dan teman sebagai bentuk penghormatan sekaligus pembuka komunikasi sosial. Selain itu, perilaku salim diwujudkan melalui berjabat tangan atau mencium tangan guru sebagai simbol penghargaan kepada orang yang lebih tua. Pada tahap ini, guru berperan aktif sebagai model dengan menyambut anak secara langsung, sekaligus memberikan penguatan positif agar perilaku tersebut dapat dilakukan secara mandiri oleh anak. Kondisi ini secara tidak langsung menciptakan suasana yang hangat, aman, dan religius sejak awal proses pembelajaran.

Adapun pada SOP kepulangan, pembiasaan 3S kembali diimplementasikan sebagai bagian penutup aktivitas di sekolah. Anak diarahkan untuk tetap menampilkan senyum ketika berpamitan sebagai refleksi pengalaman belajar yang menyenangkan. Ucapan salam digunakan sebagai bentuk perpisahan yang santun, sementara

salim kembali dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada guru sebelum meninggalkan lingkungan sekolah. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai penguatan nilai adab dalam interaksi sosial.

Konsistensi penerapan pada dua momen krusial, yakni saat datang dan pulang, menjadikan pembiasaan 3S (senyum, salam, salim) berkembang menjadi pola perilaku yang tertanam dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara SOP dan pembiasaan bukan sekadar aspek teknis, melainkan bagian dari strategi pendidikan karakter yang dirancang secara berkelanjutan dan kontekstual. Dengan demikian, integrasi tersebut berkontribusi signifikan dalam memperkuat internalisasi nilai kesopanan, penghormatan, serta sikap sosial yang positif. Pada akhirnya, lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang bersifat praktis, habituatif, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

4. Keteladanan pendidik

Keteladanan dapat dimaknai sebagai serangkaian sikap, perilaku, tindakan, maupun ucapan yang layak dijadikan contoh dan pedoman oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, keteladanan diwujudkan melalui perilaku positif yang ditampilkan oleh

pendidik sehingga dapat diamati, dicontoh, dan diterapkan oleh peserta didik dalam berbagai situasi.²⁰

Keteladanan Pendidik dalam penelitian ini menunjukkan keterkaitan yang sangat erat dengan proses pembentukan akhlak anak usia dini, khususnya pada jenjang Raudhatul Athfal (RA). Hal ini berangkat dari karakteristik perkembangan anak yang masih berada pada tahap imitasi tinggi, sehingga memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku, sikap, maupun ucapan orang dewasa di sekitarnya, terutama guru sebagai figur utama di lingkungan sekolah.

Dalam konteks ini, keteladanan Pendidik tidak sekadar berperan sebagai pelengkap aktivitas pembelajaran, melainkan menjadi sarana utama dalam mentransmisikan nilai-nilai moral kepada anak. Secara empiris, anak lebih mudah memahami dan menyerap nilai melalui contoh konkret dibandingkan penjelasan yang bersifat verbal. Oleh karena itu, perilaku keseharian guru—baik dalam berinteraksi, berkomunikasi, maupun bersikap—secara langsung berkontribusi dalam membentuk pola perilaku anak. Ketika guru mampu menampilkan sikap santun, jujur, disiplin, dan empatik, maka nilai-nilai tersebut cenderung terinternalisasi dalam diri anak. Sebaliknya, inkonsistensi antara perkataan dan tindakan guru juga berpotensi menjadi model negatif yang ditiru oleh anak.

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kalam mulia, 2015), hlm. 250.

Secara teoretis, hubungan antara keteladanan guru dan pembentukan akhlak anak dapat dijelaskan melalui konsep modeling dalam teori belajar sosial. Dalam kerangka ini, guru berfungsi sebagai model utama yang diamati, ditiru, dan kemudian diinternalisasi oleh anak. Proses tersebut berlangsung secara berulang melalui interaksi intensif di lingkungan sekolah, sehingga menjadikan keteladanan sebagai faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan akhlak anak RA.

Adapun indikator variabel keteladanan guru dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Keteladanan dalam sikap (attitude modeling) mencerminkan konsistensi guru dalam menampilkan perilaku positif, seperti kesabaran, keramahan, kasih sayang, serta penghargaan terhadap anak. Hal ini dapat diamati melalui sikap ramah guru, kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter anak, serta perlakuan yang adil tanpa diskriminasi.
- 2) Keteladanan dalam ucapan (verbal modeling) berkaitan dengan cara guru berkomunikasi secara santun, sopan, dan mendidik. Indikatornya meliputi penggunaan bahasa yang baik, kebiasaan mengucapkan salam, terima kasih, dan permohonan maaf, serta menghindari penggunaan kata-kata kasar atau bernada negatif.
- 3) Keteladanan dalam perilaku (behavioral modeling) menunjukkan tindakan nyata guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dari kedisiplinan waktu, konsistensi dalam menjalankan ibadah atau aktivitas religius, serta perilaku jujur dan bertanggung jawab.

- 4) Keteladanan dalam interaksi sosial menggambarkan bagaimana guru menjalin hubungan dengan sesama guru, orang tua, maupun lingkungan sekolah secara luas. Indikatornya meliputi sikap saling menghormati, kemampuan bekerja sama secara positif, serta peran guru sebagai mediator yang bijak dalam menyelesaikan konflik antar anak.
- 5) Konsistensi antara ucapan dan tindakan (integrity modeling) menunjukkan adanya keselarasan antara apa yang diajarkan dan yang dipraktikkan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam melaksanakan apa yang disampaikan kepada anak, menjadi contoh nyata terhadap aturan yang ditetapkan, serta menghindari perilaku yang kontradiktif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, keteladanan guru merupakan variabel yang memiliki posisi strategis dalam membentuk akhlak anak usia dini. Semakin tinggi kualitas keteladanan yang ditampilkan, maka semakin besar pula peluang terbentuknya perilaku positif pada anak, seperti kesopanan, kejujuran, kedisiplinan, dan sikap hormat. Oleh sebab itu, keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai faktor pendukung, tetapi menjadi inti dalam keseluruhan proses pendidikan karakter pada anak usia dini.

5. Akhlak Anak Usia Dini

Pengertian akhlak anak usia dini dapat dimaknai sebagai keseluruhan perilaku yang merefleksikan nilai-nilai moral dan agama, yang tampak dalam sikap, ucapan, serta tindakan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pada

tahap usia dini, akhlak belum terbentuk secara utuh, melainkan masih berada dalam proses perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pembiasaan, serta keteladanan dari orang dewasa di sekitarnya.²¹

Secara konseptual, akhlak tidak hanya berkaitan dengan pemahaman tentang benar dan salah, tetapi lebih menitikberatkan pada implementasi nyata nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks anak usia dini, akhlak tercermin melalui tindakan sederhana seperti berkata jujur, bersikap sopan, menghormati orang lain, berbagi dengan teman, serta mematuhi aturan yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak pada anak lebih bersifat konkret dan praktis daripada abstrak.²²

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai keimanan yang diwujudkan dalam perilaku terpuji (akhlakul karimah). Sementara itu, dalam kajian psikologi perkembangan, akhlak anak usia dini berkembang melalui proses imitasi (peniruan), pembiasaan, serta penguatan dari lingkungan sosial. Oleh sebab itu, pembentukan akhlak pada anak sangat bergantung pada kualitas interaksi dengan orang tua, guru, serta lingkungan pendidikan.²³

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

²² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2012), 51-53.

²³ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977).

Dengan demikian, akhlak anak usia dini dapat disimpulkan sebagai perilaku moral yang masih berkembang, yang dibentuk melalui proses pembelajaran sosial, pembiasaan yang berulang, serta keteladanan yang konsisten, sehingga secara bertahap menjadi bagian dari karakter anak⁴

B. Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi bahwa pembentukan akhlak anak usia dini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang melibatkan pembiasaan perilaku serta keteladanan dari lingkungan terdekat, terutama pendidik. Dalam konteks Raudhatul Athfal (RA), terdapat dua faktor utama yang diperkirakan memiliki pengaruh signifikan terhadap akhlak anak, yaitu pembiasaan 3S (senyum, salam, salim) sebagai variabel independen pertama (X1) dan keteladanan pendidik sebagai variabel independen kedua (X2), sementara akhlak anak berperan sebagai variabel dependen (Y).

Secara teoretis, pembiasaan 3S berfungsi sebagai mekanisme pembentukan perilaku melalui proses pengulangan (habit formation). Apabila anak secara konsisten dibiasakan untuk tersenyum, mengucapkan salam, serta melakukan salim dalam berbagai situasi, maka perilaku tersebut akan terinternalisasi dan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat. Proses ini secara tidak langsung memperkuat nilai-nilai seperti kesopanan, empati, dan sikap menghormati orang lain yang menjadi bagian dari akhlak.

Keteladanan pendidik berperan sebagai sumber utama pembelajaran sosial (modeling). Anak usia dini memiliki kecenderungan kuat untuk meniru

perilaku yang diamati dari figur yang dianggap penting, khususnya guru. Oleh karena itu, sikap, ucapan, dan tindakan pendidik yang mencerminkan nilai-nilai moral akan menjadi contoh konkret yang diikuti oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, semakin tinggi kualitas keteladanan guru, semakin besar peluang terbentuknya akhlak yang baik pada anak.

Kedua variabel independen tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam proses pembentukan akhlak. Pembiasaan 3S memberikan penguatan melalui pengulangan perilaku secara terus-menerus, sedangkan keteladanan pendidik menyediakan model nyata yang dapat ditiru oleh anak. Sinergi antara pengulangan (repetition) dan peniruan (modeling) ini mempercepat proses internalisasi nilai dalam diri anak.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwa

- Pembiasaan 3S (X_1) berpengaruh terhadap akhlak anak (Y),
- Keteladanan pendidik (X_2) juga berpengaruh terhadap akhlak anak (Y),
- kedua variabel tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap Akhlak anak.

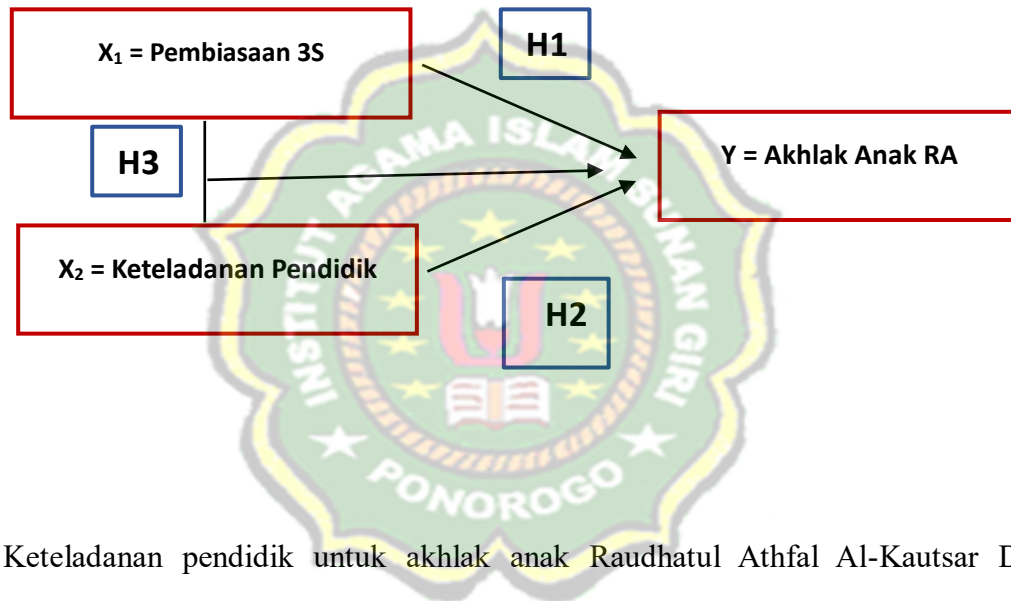
Penelitian ini tidak melibatkan variabel mediasi maupun moderasi, melainkan secara langsung menguji hubungan dan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen

\.

Bagan Kerangka Berpikir (Flowchart Sederhana)

Diagram / Bagan Konseptual

Berikut visualisasi hubungan antar variabel:



Keteladanan pendidik untuk akhlak anak Raudhatul Athfal Al-Kautsar Desa Wonoasri Kabupaten Madiun

Keterangan :

—————→ : Pengaruh Fungsional

X₁ : Variabel Independen pertama

X₂ : Variabel Independen kedua

Y : Variabel Dependen

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris,²⁴ dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini menggunakan hipotesis kausalitas (*causal hypothesis*), karena penelitian ini mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara dua variabel independen (*Pembiasaan 3S dan Keteladanan guru*) dengan variabel dependen (*Terhadap Akhlak anak RA*).

Adapun hipotesis statistik penelitian ini yaitu:

$H_0 : \rho = 0$ (tidak ada hubungan)

$H_a : \rho \neq 0$ (ada hubungan)

ρ = nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan

Hipotesis akan diuji dengan taraf kepercayaan atau signifikansi 5% ($\alpha = 5\%$). ρ -values dikatakan signifikan apabila kurang dari 5% atau 0,05. Maka, jika kurang dari 5% H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan jika lebih dari 5% maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berikut adalah rumusan hipotesis :

Hipotesis Null (H_0):

1. Tidak terdapat pengaruh Pembiasaan 3S terhadap Akhlak Anak Raudhatul Athfal Al-Kautsar Desa Wonoasri Kabupaten Madiun

²⁴ Dodiet Aditya Setyawan, *Hipotesis* (Surakarta: Kementerian Kesehatan RI Politeknik Kesehatan, 2014).

2. Tidak terdapat pengaruh Keteladanan Pendidik terhadap Akhlak Anak Raudhatul Athfal Al-Kautsar Desa Wonoasri Kabupaten Madiun
3. Tidak terdapat pengaruh simultan Pembiasaan 3S dan Keteladanan Pendidik terhadap Akhlak Anak Raudhatul Athfal Al-Kautsar Desa Wonoasri Kabupaten Madiun

Hipotesis Alternatif (H_1):

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pembiasaan 3S Terhadap akhlak anak Raudhatul Athfal Al-Kautsar Desa Wonoasri Kabupaten Madiun
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Keteladanan pendidik terhadap akhlak anak Raudhatul Athfal Al-Kautsar Desa Wonoasri Kabupaten Madiun
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara Pembiasaan 3S dan Keteladanan pendidik terhadap akhlak anak Raudhatul Athfal Al-Kautsar Desa Wonoasri Kabupaten Madiun